

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ensefalitis adalah jaringan otak yang dapat disebabkan oleh bakteri, cacing, protozoa, jamur, rickettsia atau virus. Ensefalitis Arbovirus adalah infeksi otak yang berat yang disebabkan oleh salah satu dari beberapa jenis virus. Infeksi ensefalitis virus yang paling sering terjadi di Amerika dan ditularkan melalui gigitan serangga. Ensefalitis adalah peradangan akut otak yang disebabkan oleh infeksi virus, bakteri, seperti meningitis, atau komplikasi dari penyakit lain seperti rabies. Kerusakan otak terjadi karena otak terdorong terhadap tengkorak dan menyebabkan kematian. (Arif, Mansjoer. 2000)

Sebagaimana diketahui, infeksi dapat disebabkan oleh bakteri, virus, maupun jamur, dan dapat terjadi di masyarakat (*community acquired*) maupun di rumah sakit (*hospital acquired*). Pasien yang sedang dalam perawatan di rumah sakit memiliki resiko tertular infeksi lebih besar dari pada di luar rumah sakit. Dengan gejala-gejala seperti panas badan meningkat, sakit kepala, muntah-muntah, gelisah, serta gangguan pada penglihatan, pendengaran, bicara dan kejang. Virus atau bakteri memasuki tubuh melalui kulit, saluran nafas dan saluran cerna, setelah masuk ke dalam tubuh, virus dan bakteri akan menyebar ke seluruh tubuh dengan beberapa cara. Salah satunya adalah pada jaringan otak yang nantinya akan menyebabkan ensefalitis. (Sudoyo, 2007).

Ensefalitis merupakan salah satu penyakit yang sering ditemukan di Indonesia. Angka kejadian Ensefalitis pada anak tidak diketahui pasti, namun diperkirakan pada anak berusia 5-25 tahun sekitar antara 1.500 kasus per tahun pada setiap 1.000 anak, ditemukan pada 60% kasus Ensefalitis anak. Rasio antara laki-laki dan perempuan pada anak sekitar 2:1. (Depkes,2007)

Insiden Ensefalitis di seluruh dunia sulit untuk ditentukan, namun berdasarkan laporan diperkirakan insiden Ensefalitis akut meningkat dari 3,5 sampai 7,4 per 100.000 anak menjadi 16 per 100.000 anak. Diperkirakan sekitar 150 sampai 3000 kasus terjadi setiap tahun di Amerika Serikat, sedangkan di Inggris insiden Ensefalitis pertahunnya mencapai 4 orang per 100.000 penduduk. Di Indonesia sendiri belum terdapat angka yang pasti mengenai kejadian ensefalitis secara umum pada anak. Angka kematian ensefalitis masih tinggi, berkisar antara 35-50%. Penderita yang hidup 20-40%.

Menurut catatan RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten yang merupakan rumah sakit pusat dan merupakan rumah sakit rujukan di kota Klaten selama 3 bulan (Oktober-Desember) ini terdapat 3 anak yang menderit ensefalitis yang dirawat di ruang anak rumah sakit tersebut dan pulang dengan perbaikan.

Encephalitis Herpes Simplek merupakan komplikasi dari infeksi HSV (*Herpes Simplek Virus*) yang mempunyai mortalitas dan morbiditas yang tinggi terutama pada neonates. EHS (*Encephalitis Herpes Simplek*) yang tidak diobati sangat buruk dengan kematian 70-80% setelah 30 hari dan meningkat menjadi 90% dalam 6 bulan. Pengobatan dini dengan

asiklovir akan menurunkan mortalitas menjadi 28%. Gejala sisa lebih sering ditemukan dan lebih berat pada kasus yang tidak diobati. Keterlambatan pengobatan yang lebih dari 4 hari memberikan prognosis buruk, demikian juga koma, pasien yang mengalami koma seringkali meninggal atau sembuh sengan gejala sisa yang berat. (Wong, Donna, L. 2009).

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah melakukan penyusunan karya tulis ilmiah mahasiswa mampu memberikan asuhan keperawatan pada Anak dengan Ensefalitis secara komprehensif.

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan penyusunan karya tulis ilmiah mahasiswa mampu memahami dan memberikan asuhan keperawatan pada anak yang terdiri dari :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada anak Ensefalitis.
- b. Menentukan diagnosa keperawatan pada anak Ensefalitis.
- c. Membuat rencana keperawatan sesuai dengan masalah yang timbul pada anak Ensefalitis.
- d. Melakukan tindakan keperawatan sesuai dengan rencana yang sudah direncanakan pada anak Ensefalitis.
- e. Melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada anak Ensefalitis.

- f. Mendokumentasikan dalam bentuk asuhan keperawatan pada anak Ensefalitis.

C . Manfaat

1. Bagi Akademik

Dapat menjadi bahan bacaan ilmiah, kerangka perbandingan untuk mengembangkan ilmu keperawatan, serta menjadi sumber informasi bagi mereka yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

2. Bagi Keluarga dan Pasien

Keluarga dan pasien mampu mengerti tentang penyakit Ensefalitis, sehingga mampu memberikan perawatan pada pasien dirumah dengan tepat.

3. Bagi Penulis

Penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penyakit Ensefalitis.

D. Metodologi

1. Karya Tulis Ilmiah ini disusun penulis dengan menggunakan metode penulisan deskriptif untuk menggambarkan bagaimana suatu proses keperawatan pada pasien Ensefalitis dilakukan pengkajian sampai evaluasi. Tempat pengambilan kasus dilakukan di Bangsal Lily II RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten mulai tanggal 15 Desember 2014 sampai 20 Desember 2014.

2. Teknik pengumpulan data.

a. Observasi

Dengan observasi dilapangan peneliti akan lebih mampu memahami situasi sosial. Jadi akan dapat diperoleh pandangan yang menyeluruh dan dapat menemukan hal-hal yang kurang atau tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap biasa. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sekiranya tidak diungkap melalui wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.

b. Wawancara

Pola komunikasi yang dilakukan untuk tujuan spesifik dan difokuskan pada area dengan isi yang spesifik. Dalam keperawatan, tujuan dari wawancara adalah untuk mendapat riwayat kesehatan dan keperawatan, mengidentifikasi kebutuhan kesehatan dan faktor resiko, serta menentukan perubahan yang spesifik dalam tingkat kesejahteraan.

c. Catatan medis/status pasien

Catatan medis pasien saat ini dan masa lalu dapat menguatkan informasi tentang riwayat kesehatan dan pengobatan masa lalu atau memberikan informasi baru. Dengan melihat catatan medis yang ada, perawat dapat mengidentifikasi pola penyakit dan respon terhadap pengobatan masa lalu.

d. Terlihat langsung dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien Ensefalitis

Dengan adanya interaksi secara langsung antara perawat dengan pasien, diharapkan terjalin hubungan saling percaya antara perawat dengan pasien sehingga akan memudahkan perawat dalam melakukan tindakan keperawatan terhadap pasien.